

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Remaja

1. Pengertian remaja

Masa remaja adalah tahap dalam hidup yang berada di antara masa kecil dan masa dewasa, yaitu dari usia 10 tahun sampai 19 tahun (WHO, 2025). Menurut (Kemenkes RI., 2022) remaja adalah kelompok usia yang mulai dari 10 tahun hingga sebelum mencapai usia 18 tahun. Sedangkan menurut BKKBN (2022) remaja adalah masa transisi dari masa kecil ke masa dewasa, remaja adalah laki-laki atau perempuan yang berusia antara 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Remaja adalah seseorang yang terus berkembang menuju kedewasaan.

2. Perkembangan remaja

Perkembangan remaja adalah proses berubah secara perlahan pada seseorang yang sedang berpindah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Proses ini meliputi perubahan fisik seperti tumbuhnya tubuh dan perkembangan seksual, perubahan psikologis seperti perasaan, kepribadian, dan penjelasan tentang diri sendiri, perubahan dalam cara berpikir seperti kemampuan berpikir logis dan kritis, serta perubahan dalam cara berinteraksi dengan keluarga, teman-teman, dan lingkungan sekitar (Parham dan Sari, 2024).

Farida Isroani (2023) menyatakan remaja adalah masa seseorang berkembang mulai dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda fisik berkembangnya tubuh hingga ia mencapai tingkat kedewasaan sosial. Pada masa ini, seseorang mengalami perubahan mental dan perkembangan identitas diri dari anak kecil menuju menjadi dewasa.

Menurut Simangunsong dkk. (2024) masa remaja adalah masa yang menarik perhatian karena memiliki ciri khas sendiri dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat dewasa. Perkembangan masa remaja dapat dibagi menjadi dua tahap berikut ini:

a. Pubertas Dini (11, 12-13 atau 14 Tahun)

Pada masa ini, seseorang mulai meninggalkan peran sebagai seorang anak dan berusaha tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri dari orang tua. Fase ini fokus pada penerimaan bentuk dan kondisi fisik serta kemampuan untuk beradaptasi dengan teman sebaya.

b. Masa Remaja Pertengahan (13 atau 14-17 Tahun)

Fase ini ditandai dengan munculnya kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Simangunsong dkk. (2024) menyebutkan ada lima pengaruh dalam perkembangan remaja yaitu:

1) Perkembangan fisik dan motorik:

Perubahan yang paling jelas terlihat adalah bentuk dan ukuran tubuh anak yang semakin berkembang. anak juga kemampuan untuk melakukan berbagai gerakan, yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

2) Perkembangan bahasa: kemampuan berbahasa anak akan mulai berkembang sejak awal masa sekolah dasar, dan akan mencapai tingkat yang sempurna pada akhir masa remaja.

3) Perkembangan kognitif: perkembangan kognitif adalah proses dan cara kerja saraf otak sebagai alat yang digunakan untuk berpikir dan memproses informasi.

- 4) Perkembangan moral dan agama: lingkungan sosial anak memengaruhi norma dan nilai yang terbentuk dalam dirinya, sehingga dapat membentuk moral yang baik atau buruk.
- 5) Perkembangan sosial-emosional: perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh teman sebaya karena anak bisa belajar dan mendapatkan informasi dari teman-temannya.

3. Karakteristik perkembangan remaja

Menurut Burhanudin, Siti, dan Tri (2022) karakteristik perkembangan remaja mencakup tiga dimensi, yaitu:

a. Dimensi biologis

Menstruasi pertama pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki adalah tanda bahwa seorang anak sedang memasuki masa pubertas. Secara biologis, remaja mengalami perubahan yang sangat signifikan. Saat memasuki masa pubertas, anak perempuan akan mengalami menstruasi sebagai tanda bahwa sistem reproduksinya sudah mulai bekerja. Pada masa ini juga, remaja perempuan akan mengalami perubahan fisik seperti payudara mulai tumbuh, panggul membesar, muncul jerawat, dan rambut mulai tumbuh di daerah kemaluan. Sementara itu, anak laki-laki akan mengalami perubahan seperti suara menjadi lebih tinggi, tumbuh kumis, jakun, alat kelamin membesar, otot-otot menjadi lebih kuat, serta muncul jerawat dan perubahan fisik lainnya.

b. Dimensi kognitif

Pada masa ini, remaja seharusnya sudah memiliki cara berpikir yang mandiri, sehingga bisa berusaha menyelesaikan berbagai masalah yang rumit dan tidak jelas. Kemampuan berpikir remaja semakin berkembang, sehingga mereka

bisa dengan mudah membayangkan banyak cara untuk menyelesaikan masalah serta memprediksi dampak atau hasilnya. Mereka tidak lagi menerima informasi secara langsung, melainkan memproses dan menyesuaikannya dengan cara berpikir mereka sendiri. Mereka juga mampu menggabungkan pengalaman masa lalu dan saat ini, lalu mengubahnya menjadi kesimpulan, perkiraan, dan rencana untuk masa depan.

c. Dimensi sosial

Masa remaja adalah proses di mana seseorang mulai bertanya tentang berbagai fenomena yang terjadi di sekitar mereka, serta berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Ini menjadi dasar dalam membentuk kualitas diri mereka sendiri. Remaja mulai memiliki penilaian sendiri dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan mereka, seperti politik, kemanusiaan, perang, kondisi sosial, dan sebagainya. Dalam kondisi ini, remaja tidak lagi menerima pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang selama ini diberikan kepada mereka tanpa ada pertanyaan atau pengujian. Perubahan lainnya adalah remaja mulai mempertanyakan kebenaran dari pemikiran yang ada serta mempertimbangkan berbagai alternatif lainnya. Secara kritis remaja semakin banyak melakukan pengamatan di luar dan membandingkan berbagai hal yang selama ini diajarkan serta ditanamkan kepadanya.

4. Perubahan - perubahan yang terjadi pada remaja

Menurut Burhanudin, Siti, dan Tri (2022) perubahan yang terjadi pada remaja dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Perubahan fisik

Perubahan fisik adalah perubahan yang terjadi pada tubuh seseorang, seperti tinggi badan, berat badan, dan lainnya. Berikut ini adalah beberapa perubahan fisik yang terjadi pada remaja:

1) Pada remaja laki-laki

Pada laki-laki, perubahan yang dialami antara lain: pertumbuhan tulang, testis membesar, tumbuh bulu di daerah kemaluan, suara mulai berubah, terjadi ejakulasi, tinggi badan terus bertambah setiap tahun, tumbuh rambut halus di wajah seperti kumis dan jenggot, tumbuh bulu di ketiak, rambut wajah menjadi lebih tebal dan gelap, tumbuh bulu di dada, dan lainnya.

2) Pada remaja perempuan

Pada perempuan, perubahan yang terjadi antara lain: pertumbuhan tulang sehingga tubuh menjadi tinggi dan anggota tubuh lebih panjang, pertumbuhan payudara, tumbuh bulu halus berwarna gelap di daerah kemaluan, tinggi badan mencapai maksimum setiap tahun, terjadi menstruasi, tumbuh bulu di ketiak, dan lainnya.

b. Perubahan psikis

Perubahan psikis adalah perubahan yang terjadi pada jiwa seseorang, seperti tingkah laku, sikap, mental, dan lain sebagainya. Berikut beberapa perubahan psikis yang sering terjadi saat masa remaja.

1) Emosi yang tidak stabil membuat remaja sering merasa senang, tapi juga mudah sedih.

- 2) Perasaan remaja sangat mudah tergugah atau sensitif.
- 3) Sikap mentalnya cenderung agresif, seperti suka menentang peraturan atau perintah.
- 4) Mulai mencari identitas diri. Hal ini terlihat dari berbagai perilaku, seperti:
 - a) Senang berkelompok dan melakukan kegiatan bersama kelompoknya.
 - b) Senang melakukan hal-hal yang menantang, karena ingin memenuhi rasa ingin tahu yang sangat besar.
 - c) Senang menarik perhatian orang lain serta melakukan hal-hal yang biasanya melanggar aturan.

5. Permasalahan remaja

Burhanudin dkk. (2022) mengemukakan bahwa, permasalahan yang timbul akibat perubahan fisik dan psikis pada remaja, yaitu:

- a. Ketidakmatangan intelektual dan emosional, sehingga tindakan mereka cenderung tidak rasional, terpengaruh oleh emosi dan kurang mempertimbangkan secara matang.
- b. Penerimaan atau aksepsi terhadap setiap perubahan bentuk dan fungsi tubuh sebagai upaya penyesuaian diri terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Remaja sering merasa tidak puas dengan penampilannya, terlebih pada masa pubertas, di mana minat terhadap jenis kelamin lain mulai berkembang.
- c. Perkembangan seksual yang semakin meningkat, namun keinginan untuk memenuhi dorongan seksual masih menghadapi banyak tabu sosial, serta kurangnya pengetahuan yang tepat mengenai seksualitas. Awalnya, keinginan ini muncul dalam bentuk keinginan untuk jatuh cinta atau bercinta.

- d. Krisis identitas, di mana setiap remaja harus melewati masa krisis ini dan menemukan jati dirinya sendiri, agar dapat memahami dirinya, kemampuan dan kelemahannya, serta peran dirinya dalam lingkungan sekitarnya.
- e. Ikatan kelompok yang kuat, karena ketidakmampuan remaja untuk menyalurkan keinginan pribadinya, sehingga muncul dorongan kuat untuk bergabung ke dalam kelompok.

B. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Tetapi sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Burhanudin, Siti, dan Tri, 2022).

Pengetahuan didapat setelah seseorang mengenali suatu benda atau hal tertentu. Proses mengenali itu terjadi melalui indra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Kebanyakan pengetahuan manusia didapatkan melalui mata dan telinga. (Rachmawati, 2019.)

2. Tingkat pengetahuan

Bloom dalam Swarjana (2022), membagi tingkatan pengetahuan menjadi enam tingkatan, sebagai berikut:

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Tingkatan pengetahuan merupakan tingkatan tujuan kognitif yang paling dasar, umumnya terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengingat hal-hal yang pernah dipelajarinya yang dikenal dengan *recall*.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk memahami secara lengkap serta familier dengan situasi dan fakta. Pemahaman yang baik memungkinkan bagi seseorang untuk mampu menjelaskan objek atau sesuatu dengan baik.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipahami atau dipelajari dalam situasi nyata untuk menyelesaikan masalah. Aplikasi biasanya terkait dengan dua hal penting, yaitu mengeksekusi dan mengimplementasikan.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah bagian dari aktivitas kognitif yang termasuk dalam proses untuk membagi materi menjadi beberapa bagian dan bagaimana bagian-bagian tersebut dapat terhubung satu dengan lainnya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk menghimpun agar mampu menghubungkan bagian-bagian menjadi bentuk yang baru atau menyusun beberapa komponen penting sehingga secara keseluruhan menjadi formulasi yang baru.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan tingkatan pengetahuan paling tinggi.

3. Cara mendapat pengetahuan

Donsu (2022) mengemukakan bahwa, pengetahuan yang dimiliki seseorang berbeda-beda. Hal ini tergantung dari cara memperolehnya. Cara memperoleh pengetahuan antara lain sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal maupun non formal. Pengetahuan yang dimiliki dari pendidikan formal yaitu melalui bangku sekolah baik SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi. Sedangkan pengetahuan dari pendidikan non formal misalnya melalui kursus-kursus, pelatihan dan seminar.

b. Media cetak dan elektronik

c. Seseorang bisa memperoleh pengetahuan dari koran, radio, majalah, tabloid, televisi, internet dan Petugas kesehatan

d. Pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang kesehatan juga dapat diperoleh langsung melalui petugas kesehatan.

e. Media lainnya banyak informasi yang dapat disebarkan melalui media masa seiring kemajuan teknologi.

f. Melalui teman

Pengetahuan yang dimiliki seseorang juga bisa diperoleh dari temannya, dengan merasakan manfaat dari suatu ide bagi dirinya, maka seseorang akan menyebarkan ide tersebut pada orang lain.

4. Faktor yang memengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2020), faktor - faktor yang mempengaruhi pengetahuan sebagai berikut:

a. Faktor internal

1) Bakat:

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu akan terealisasi menjadi kecakapan nyata sesudah belajar atau berlatih.

2) Usia

Usia mempengaruhi keinginan seseorang untuk maju dan menambah pengetahuan lebih tinggi dan kemampuan menerima informasi lebih mudah. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman, membaca literatur, hubungan intrapersonal, sikap dan keinginan seseorang.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus disertai rasa senang. Berbeda dengan perhatian yang sifatnya sementara.

4) Intelegensi

Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan seseorang. Orang yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi rendah.

b. Faktor eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah, berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

2) Faktor lingkungan

Menurut Anna. Mariner yang dikutip dari Sahari,(2022) lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Hal ini

terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

3) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang profesional. Pengukuran pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diambil dari buku Basri (2022) dengan judul “Pendidikan Seksual Komprehensif untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja”.

5. Tingkat dan pengukuran pengetahuan

Kriteria tingkat pengetahuan seseorang menurut Sahari (2022) dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- a. Baik : Hasil persentase 76% - 100%
- b. Cukup : Hasil persentase 56% - 75 %
- c. Kurang : Hasil persentase < 56 %

Menurut Amirudin (2012) pengukuran pengetahuan bisa dilakukan dengan metode wawancara atau angket yang bertujuan menanyakan tentang materi dalam modul yang ingin diukur dari subjek riset atau responden terkait pengetahuan yang ingin diukur. Teknik pengukuran ini juga bisa disesuaikan dengan tingkat kesulitannya. Ada dua jenis soal yang bisa digunakan untuk mengukur pengetahuan secara umum, yaitu:

a. Soal subjektif

Soal jenis ini biasanya dalam bentuk esai, dan penilaiannya mengandalkan penilaian subjektif dari penilai, sehingga hasil nilai bisa berbeda dari satu penilai ke penilai lainnya.

b. Soal objektif

Soal jenis ini seperti pilihan ganda, benar-salah, serta soal menghubungkan dua bagian. Soal ini bisa dinilai secara pasti oleh penilai.

Pengukuran pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja dilakukan menggunakan kuesioner yang diambil dari buku karya (Burhanudin, Siti, dan Tri 2022) berjudul "*Pendidikan Seksual Komprehensif untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*". Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan menggunakan metode Bloom's Cut off Point. Bloom membagi tingkat pengetahuan menjadi tiga kategori, yakni pengetahuan baik (*good knowledge*), pengetahuan cukup (*fair/moderate knowledge*), dan pengetahuan kurang (*poor knowledge*). Menurut Swarjana dkk. (2022), tingkat pengetahuan dapat dinilai berdasarkan tingkat penugasan terhadap suatu objek atau materi dan untuk mengukur tingkat pengetahuan atau kemampuan tersebut, dapat digunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Tingkat pengetahuan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan rumus tersebut selanjutnya dikategorikan sebagai berikut.

a. Pengetahuan Baik : skor 75-100%.

b. Pengetahuan Cukup : skor 56-74%.

c. Pengetahuan Kurang : skor $\leq 55\%$.

C. Perilaku Seksual Remaja

1. Definisi perilaku seksual remaja

Perilaku seksual adalah tindakan atau cara berperilaku yang dipengaruhi oleh keinginan seksual, bisa terhadap lawan jenis maupun sesama jenis (Haryani 2023). Perilaku seksual adalah semua tindakan yang didorong oleh rasa ingin berhubungan seks, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis bentuk-bentuk tindakan ini bisa beragam, mulai dari merasa tertarik hingga bertemu, berpelukan, dan berhubungan intim (Andriani dkk., 2022). Perilaku seksual remaja adalah cara seseorang merespons terhadap suatu rangsangan, baik yang bisa dilihat langsung maupun tidak, antara laki-laki dan perempuan, sebagai bentuk perasaan cinta dan kasih sayang yang dimiliki oleh remaja (Panghiyangani, 2022).

2. Bentuk perilaku seksual remaja

Yulianto (2020) menyebutkan terdapat 12 jenis perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja antara lain:

- a. Mencium bibir
- b. Mencium leher
- c. Meraba bagian sensitif
- d. Melakukan hubungan seksual anal
- e. *Oral sex*
- f. Berhubungan seksual
- g. Berpegangan tangan
- h. Seks vaginal
- i. Mencium pipi
- j. Mencium kening

k. Meraba dada

l. Serta mengecup dada yang termasuk dalam kategori perilaku seksual.

Haryani (2023) menyebutkan mengenai bentuk-bentuk perilaku seksual remaja, yaitu:

1) Masturbasi (onani)

Masturbasi adalah tindakan merangsang diri sendiri hingga mencapai orgasme. Jika perbuatan ini hanya terjadi sesekali dan tidak menyebabkan gangguan psikologis atau seksual, maka hal ini masih dalam batas normal.

2) Berpegangan tangan

Berpegangan tangan dapat membuat pasangan merasa nyaman dan merupakan salah satu bentuk aktivitas seksual yang bisa membawa kepuasan seksual.

3) Berpelukan

Berpelukan adalah cara menunjukkan kasih sayang dengan memeluk pasangan, sehingga membuat merasa aman, nyaman, dan terlindungi.

4) Berciuman

Berciuman dapat memicu sensasi yang kuat, yang mungkin akan memengaruhi tahapan-tahapan seksual lainnya.

5) Saling meraba

Perilaku seksual ini melibatkan tindakan meraba area sensitif seperti payudara, vagina, dan penis, baik dalam kondisi berpakaian maupun tanpa pakaian.

6) Bersenggama

Bersenggama adalah bentuk perilaku seksual yang melibatkan hubungan intim dengan lawan jenis maupun sesama jenis, dilakukan karena dorongan untuk

mencapai kepuasan seksual yang maksimal.

3. Dampak perilaku seksual bagi remaja

Perilaku seksual berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia terutama pada remaja, di antaranya pada segi psikologi, fisiologi, sosial, fisik. Pada segi psikologi remaja akan mengalami perubahan emosional seperti mudah marah, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, dan merasa berdosa. Pada dampak fisiologis pada remaja perempuan akan menyebabkan kehamilan di luar nikah, pada remaja pria akan meningkatkan risiko penyakit menular seksual. Dampak sosial akan menimbulkan masalah yaitu dikucilkan oleh teman dan masyarakat, putus sekolah, dan akan ada beberapa tekan dari pihak keluarga dan masyarakat. Dan yang terakhir yaitu dampak pada fisik remaja dampak ini akan berkembangnya penyakit menular seksual, infeksi penyakit menular seksual pada remaja (Andriani, Suhrawardi, dan Hapisah 2022).

Menurut Muda dan Kasim (2014) beberapa tindakan seksual yang berisiko dapat memengaruhi kesehatan reproduksi anak muda, antara lain:

- a. Penyakit kelamin seperti sipilis atau “raja singa”.
- b. Kehamilan yang tidak di inginkan

Kehamilan yang tidak diinginkan dapat membuat remaja menghadapi dua pilihan, yaitu melanjutkan kehamilan atau menggugurkannya.

- c. Penyakit menular *HIV AIDS*.

Anak muda sering melakukan hubungan seks yang tidak aman, seperti berganti-ganti pasangan dan melakukan hubungan seks anal. Hal ini membuat mereka lebih rentan terkena penyakit menular seksual seperti sifilis, gonore, herpes, klamidia, dan AIDS.

d. Trauma mental (depresi, harga diri rendah, dan kehilangan harapan masa depan)

Haryani (2023) menyatakan bahwa, perilaku seksual sebelum menikah pada remaja bisa memberikan dampak negatif tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi keluarga serta masyarakat. Berikut ini beberapa dampak dari perilaku seksual remaja:

1) Dampak pada keluarga

- a) Membawa aib bagi keluarga.
- b) Meningkatkan beban keuangan.
- c) Memunculkan tekanan sosial pada anak

2) Dampak pada masyarakat

- a) Meningkatkan jumlah remaja yang putus sekolah dan menurunkan kualitas masyarakat.
- b) Angka kematian anak dan ibu yang tinggi
- c) Beban keuangan masyarakat menjadi tinggi dan menimbulkan penurunan derajat kesehatan masyarakat.

D. Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Nisa (2021) mengemukakan, perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Pengetahuan

Pengetahuan tentang cara-cara berperilaku seksual yang benar, termasuk definisinya, bentuknya, dampaknya, dan faktor-faktor yang memengaruhi, akan membantu remaja memahami mana perilaku seksual yang baik, buruk, boleh dilakukan, dan yang dilarang. Jika remaja tidak memahami dengan benar mengenai kesehatan reproduksi, mereka bisa terjebak dalam pergaulan bebas, yang

merupakan bentuk perilaku seksual yang menyimpang.

2. Peran orang tua

Peran orang tua adalah tanggung jawab mereka untuk mengasuh dan membimbing anak-anaknya, baik dari segi kesehatan mental maupun fisik. Ketika berkomunikasi dengan anak remaja, sering kali remaja merasa tidak nyaman atau malu untuk membicarakan topik terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi.

3. Pengaruh teman sebaya

Informasi yang diberikan oleh teman sebaya sering kali membuat remaja menyadari bahwa teman mereka mungkin tidak selalu memiliki informasi yang lengkap. Informasi yang salah bisa mengarah pada keputusan yang tidak tepat. Pengaruh dari teman sebaya bisa lebih besar dibandingkan pengaruh dari orang tua atau guru. Aktivitas seksual kini sudah menjadi bagian yang biasa dalam hubungan antar remaja. Mereka semakin terlibat dalam kelompok teman sebaya dan memiliki rasa identik dengan kelompok tersebut. Remaja sering mencari teman sebagai orang yang bisa menjadi penasihat karena teman sebaya memahami perubahan yang mereka alami.

4. Paparan media sosial

Marmi (2014) dalam Nisa (2021) mengemukakan aktivitas dan perilaku seksual para remaja sering kali dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, seperti media cetak dan elektronik. Remaja dengan mudah mendapatkan materi yang berisi pornografi melalui majalah, televisi, atau internet. Faktor lain yang bisa memengaruhi perilaku seksual sebelum menikah pada remaja, di antaranya sebagai berikut:

a. Meningkatnya hasrat seksual

Perubahan hormon pada remaja menyebabkan meningkatnya keinginan seksual. Perubahan ini perlu dikeluarkan melalui tindakan atau perilaku seksual tertentu.

b. Tunda usia menikah

Tindakan tersebut tidak bisa langsung dilakukan karena ada penundaan usia menikah. Penundaan ini bisa karena aturan hukum yang mensyaratkan usia minimal menikah (16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), atau karena norma masyarakat yang semakin meminta syarat yang lebih tinggi untuk menikah, seperti pendidikan, pekerjaan, dan persiapan mental.

3. Larangan tabu

Selama usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dan seseorang tidak boleh melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan, larangan tersebut semakin meluas hingga mencakup tindakan seperti berciuman dan masturbasi. Bagi remaja yang susah menahan diri, mereka cenderung untuk melanggar larangan tersebut.

4. Kurangnya informasi tentang seks

Teknologi yang semakin canggih seperti video kaset, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain membuat penyebaran informasi tersebut sulit dibendung. Remaja yang sedang dalam masa ingin tahu dan ingin mencoba sering meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, terutama karena mereka belum pernah mendapatkan informasi seksual secara lengkap dari orang tuanya.

5. Ketidaktahuan orang tua tentang seks

Orang tua sering kali tidak membuka pembicaraan mengenai seks kepada anak, baik karena tidak tahu apa-apa atau karena masih merasa malu untuk berbicara tentang hal ini. Akibatnya, mereka justru menjauh dari anak dalam hal ini.

6. Pergaulan yang semakin bebas

Perkembangan peran dan pendidikan wanita membuat posisi wanita semakin setara dengan pria. Hal ini membuat pergaulan antara pria dan wanita di masyarakat semakin terbuka dan bebas.

E. Pengukuran Perilaku Seksual

Menurut Burhanudin dkk. (2022) pengukuran perilaku seksual pada remaja sebelum menikah dilakukan dengan menggunakan kuesioner, terdiri dari 10 pernyataan.

Menurut Basri (2022) setiap pertanyaan pengukuran perilaku seksual pada remaja memiliki empat pilihan jawaban. Responden diminta memilih jawaban yang sesuai dengan pengalaman mereka dengan memberi tanda centang (✓) di kotak jawaban yang ada di samping kanan setiap pertanyaan. Setiap jawaban memiliki skor tertentu, yaitu:

TP : Tidak Pernah (skor 1)

P : Kadang - Kadang (skor 2)

KK : Sering (skor 3)

S : Selalu (skor 4)

Perilaku seksual remaja bisa dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan total skor yang diperoleh dari 10 pertanyaan. Skor tertinggi adalah 40

dan skor terendah adalah 10, dengan kategori perilaku seksual sebagai berikut.

- a. Risiko rendah (10-20)
- b. Risiko sedang (21-30)
- c. Risiko tinggi (31-40)